



TEORI PERKEMBANGAN IMAN REMAJA MENURUT JAMES W. FOWLER DAN IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN

Yunardi Kristian Zega

Jurusan Pendidikan Agama Kristen, Universitas Kristen Indonesia, Jl. Mayjen Sutoyo No.2, Cawang, Kec. Kramat jati, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13630. Indonesia
E-mail: yunardichristian@gmail.com

Abstrak

James W. Fowler adalah penggagas Teori Perkembangan Iman (*Stages of Faith*). Adapun tingkatan perkembangan iman berdasarkan penelitian yang dilakukan Fowler adalah struktur, tahap-tahap perkembangan iman, dan aspek-aspek yang mendukung agar setiap orang beragama tidak berhenti pada tingkatan iman yang rendah tetapi dapat naik pada tingkat yang lebih tinggi dan menghasilkan manusia yang semakin dewasa. Salah satu target penelitian Fowler adalah kaum remaja. Remaja merupakan usia di mana anak mulai mencoba mencari identitas diri. Usia remaja juga merupakan usia yang amat potensial dalam perkembangannya, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisiknya. Selain itu, anak pada usia ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi, salah satunya mereka mulai mencari tahu tentang kebenaran iman atau kepercayaan yang telah diyakininya. Oleh karena itu, usia mereka merupakan waktu yang sangat tepat untuk memberikan pendidikan agama untuk dapat meningkatkan perkembangan iman mereka ke tahap yang lebih tinggi. Dengan demikian, mereka memiliki kehidupan yang semakin dewasa, juga dapat bertanggungjawab atas iman yang diyakini, baik untuk dirinya maupun kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya. Untuk itu, dalam artikel ini penulis membahas mengenai tahap-tahap perkembangan iman khususnya pada kaum remaja menurut teori James W. Fowler dan implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen di keluarga, sekolah, dan Gereja.

Kata kunci: Fowler; Iman; Remaja; Pendidikan Agama Kristen

THEORY OF DEVELOPMENT OF ADOLESCENT FAITH BY JAMES W. FOWLER AND IMPLICATIONS FOR CHRISTIAN RELIGION

Abstract

James W. Fowler is the originator of the Stages of Faith Theory. The level of faith development based on research conducted by Fowler is the structure, stages of faith development, and aspects that support so that every religious person does not stop at a low level of faith but can rise at a higher level and produce more mature humans. One of the targets of Fowler's research is adolescents. Teenagers are the age where children start trying to find their identity. Teen age is also a potential age in its development, both in terms of cognitive, emotional, and physical aspects. In addition, children at this age have a very high curiosity, one of which they begin to find out about the truth of the faith or beliefs that have been believed. Therefore, the perfect time to provide religious education at adolescence, so as to increase the development of adolescent faith to a higher stage so that they have an increasingly mature life

and can also be responsible for the faith he has believed both for himself and for those who people around him. For that reason, in this article the author will discuss the stages of faith development, especially in adolescents according to the theory of James W. Fowler and their implications for Christian religious education in families, schools, and churches.

Keywords: *Fowler; faith; youth; Christian Education.*

PENDAHULUAN

Pada zaman modern ini banyak remaja Kristen mulai meninggalkan iman mereka. Berdasarkan hasil riset, 50% generasi milenial beragama Kristen di Indonesia meninggalkan Gereja. Hal itu diungkapkan Thomas Pentury, Direktur Jenderal (Dirjen) Bimbingan Masyarakat Kristen Kementerian Agama RI (Astuti 2019). Berdasarkan survei yang dilakukan Bilangan Research Center terhadap 4.095 remaja di Indonesia pada 2017, rata-rata anak muda yang mengikuti ibadah 4 kali dalam 3 bulan sebesar 63.8%, sedangkan sisanya hanya 2 atau 3 kali ibadah. Penelitian tersebut membuktikan bahwa semakin banyak anak muda generasi milenial mulai meninggalkan Gereja. Dalam survei selanjutnya, sebanyak 36.5% anak muda tidak rutin membaca Alkitab, bahkan 4,6% remaja tidak pernah membaca Alkitab (Superbook, 2018). Melalui paparan data tersebut dapat dilihat bahwa para remaja Kristen yang ada di Indonesia saat ini mulai kehilangan iman. Untuk itu, pendidikan agama Kristen yang baik dan benar patut mendapatkan perhatian agar setiap remaja Kristen memiliki kualitas iman yang baik sehingga mereka tidak meninggalkan imannya.

Pendidikan Agama Kristen adalah pelayanan pendidikan yang memberikan fondasi pengajaran iman Kristen kepada peserta didik, baik melalui keluarga dan Gereja maupun sekolah. Warner C. Greadorf menjelaskan, pendidikan agama Kristen merupakan proses pembelajaran yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Alkitab, berpusat pada Kristus dan bergantung pada kuasa Roh Kudus yang membimbing

kehidupan setiap pribadi (Kristianto, 2012). Sementara itu, Sijabat (1996) menjelaskan bahwa pendidikan agama Kristen dapat membentuk kualitas spritual jiwa seseorang dan dapat mempengaruhi dimensi fisik/jasmaninya. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen patut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh supaya setiap generasi penerus dapat mempertahankan imannya dan tetap hidup sesuai dengan ajaran iman Kristen tanpa harus terpengaruh oleh perkembangan zaman.

Remaja merupakan generasi penerus Gereja pada waktu-waktu yang akan datang. Sehubungan dengan itu, sangat penting untuk meningkatkan kualitas iman remaja ke tahap yang lebih tinggi agar kelak mereka dapat mempertanggungjawabkan imannya baik kepada diri sendiri maupun orang-orang yang ada di sekelilingnya. Ali (2010) di dalam bukunya *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik* menjelaskan, remaja dalam bahasa aslinya yaitu *adolescence* yang berasal dari bahasa Latin *adolescere* artinya, tumbuh untuk mencapai kematangan. Istilah *adolescence* mempunyai makna kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pendapat Ali didukung Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih dewasa melainkan merasa sama atau sejajar. Remaja tidak lagi masuk dalam golongan anak-anak tetapi belum juga sepenuhnya dapat masuk ke dalam golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase mencari

jati diri. Remaja masih belum dapat menguasai dan memfungsikan secara maksimal baik fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, usia remaja merupakan usia yang amat potensial dalam perkembangannya, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisiknya.

Berdasarkan penjelasan di atas, usia remaja merupakan usia di mana anak mulai mencari identitas dirinya, sehingga memunculkan rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Remaja juga merupakan usia yang amat potensial baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, dan fisiknya. Dengan demikian, usia remaja merupakan waktu yang sangat tepat dalam meningkatkan pertumbuhan iman remaja ke arah yang lebih dewasa.

Untuk mengetahui bagaimana cara mendidik remaja agar memiliki iman ke arah yang lebih dewasa, para pendidik sebaiknya terlebih dahulu perlu mengetahui bagaimana proses perkembangan dari iman remaja berdasarkan usianya. Oleh karena itu, tulisan ini membahas mengenai teori perkembangan iman remaja menurut James W. Fowler dan implikasinya bagi pendidikan agama Kristen di dalam keluarga, sekolah, dan Gereja.

METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*). Penulis memanfaatkan sumber pustaka seperti buku, jurnal, internet, dan sumber-sumber lainnya mengkaji topik tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Riwayat Singkat James W. Fowler

James W. Fowler lahir pada 12 Oktober 1940 dan meninggal pada 16 Oktober 2015. Dia adalah penggagas Teori Perkembangan Iman (*Stages of Faith*). Dia memiliki buku terkenal *Stages of Faith, The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* pada tahun 1981. Sejak 1972, dia melakukan penelitian lebih dari 500 orang, mulai dari anak-anak usia

4 tahun hingga orang dewasa yang usianya 88 tahun untuk mengembangkan *Theory of Faith Development*. Dalam teologi, dia sangat dipengaruhi Richard. H. Niebuhr, sementara untuk ilmu psikologi dan perkembangan struktur, dia dipengaruhi Eric. H. Ericson, J. Piaget, L. Kohlberg, R.L. Selman dan R. Kegan, dan pengaruh lainnya secara tidak langsung dari filsuf John Dewey, James Mark Baldwin, Immanuel Kant, dan hermeneutik kritis Ricoeur (Hasan, 2018). Fowler juga pernah menjabat sebagai profesor Teologi dan perkembangan manusia pada "Candler School of Theology" di Emory University di Atlanta. Di sana dia juga menjadi pemimpin di "Center for Faith and Moral Development". Fowler adalah seorang peneliti di bidang psikologi, juga sebagai seorang pendeta di United Methodists Church (Cremers, 1995).

Fowler menjelaskan di dalam penelitiannya bahwa *structural development theory of faith* merupakan penelitian formatif deskriptif sekaligus normatif (Cremers, 1995). Disebut formatif-deskriptif karena penelitian ini mampu mengidentifikasi urutan tahap yang formal secara empiris, sama seperti perkembangan biologi otak dapat mempengaruhi perkembangan cara berpikir seseorang dan mendorong seseorang untuk dapat meletakkan diri pada posisi orang lain dan bukan sekedar hanya pada dirinya semata. Namun, teori ini juga normatif karena mampu memberikan arah perkembangan pada orientasi yang seharusnya. Teori ini dapat menunjukkan dan membuktikan bagaimana urutan perkembangan struktur iman sesuai dengan perkembangan umur dan kedewasaan, yakni bagaimana dan mengapa percaya, dan bukan pada isi iman yang dipercayai. Fowler beranggapan bahwa agama atau kepercayaan apapun yang dianut, sangat penting bagi mereka untuk berusaha menaikkan tingkatan imannya ke arah yang lebih tinggi (Hasan, 2018).

Tingkatan perkembangan iman melalui penelitian yang dilakukan Fowler adalah struktur, tahap-tahap perkembangan iman, dan aspek-aspek yang mendukung agar setiap orang beragama tidak berhenti pada tingkatan iman yang rendah tetapi dapat naik pada tingkat yang lebih tinggi dan menghasilkan manusia yang semakin dewasa (Hasan, 2018). Jadi, tingkatan iman seseorang tidak akan bertumbuh begitu saja secara otomatis karena bertambahnya usia. Bertumbuhnya tingkatan iman seseorang ke tahap yang lebih tinggi, karena adanya proses tahap demi tahap yang dilalui dan proses tersebut akan terus berjalan selama orang tersebut masih hidup.

Cara Pandang James Fowler terhadap *Faith Development Theory*

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai tahap-tahap perkembangan iman yang diteliti Fowler, terlebih dahulu penulis menjelaskan bagaimana cara pandang Fowler terhadap *Faith Development Theory* (Teori Perkembangan Iman), yaitu (Cremers, 1995) sebagaimana berikut.

Pertama, faith (iman/kepercayaan). Fowler beranggapan bahwa iman adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menciptakan, memelihara, dan mentransformasi sebuah arti, hal mana iman meliputi seluruh aspek kehidupan manusia dalam berbagai sumber yang merupakan pokok utama dalam kehidupan manusia untuk memberikan sebuah arti. Fowler menjelaskan iman dalam tiga aspek, yakni (1) iman, yaitu cara seseorang melihat hubungan yang dimilikinya dengan orang lain, dengan siapa dia merasa dapat bersatu berdasarkan keserupaan dari latar belakang, tujuan, dan pengartian yang searah dari orang-orang yang ada di sekelilingnya; (2) iman merupakan cara berpikir seseorang dalam menafsirkan dan menjelaskan seluruh peristiwa dan pengalaman yang berlangsung dalam segala aspek

kehidupannya yang majemuk dan kompleks. Dalam hal ini, iman merupakan upaya manusia untuk memiliki hubungan terhadap pusat-pusat transenden yang melampaui akal ataupun kendalinya, tetapi manusia tetap dapat percaya dengan segenap hatinya; (3) iman adalah cara seseorang melihat seluruh nilai dan kekuatan yang merupakan relitas paling akhir dan pasti bagi diri dan sesamanya. Dalam hal ini, iman menjadi gambaran penuntun seperti kesuksesan, kebebasan, kekuasaan, kesehatan, kekayaan, rasa aman, menyerahkan diri kepada Tuhan, melayani sesama, dan lainnya.

Kedua, development (perkembangan). Perkembangan merupakan sebuah proses perubahan kematangan dari iman yang terwujud dalam urutan beberapa tahap. Fowler menekankan aspek *development* yang sesuai dengan mentalitas dinamis, yaitu proses dalam segala bidang disiplin ilmiah dan bidang pengalaman dalam kehidupan sebagai metafor paling mendasar yang merupakan cara seseorang dalam menangani dan menafsirkan masing-masing pengalaman hidupnya. Istilah proses di sini berfokus pada metafor perkembangan untuk memahami iman seseorang dalam pengalaman kehidupannya. Pengalaman tersebut membentuk arti, tujuan, kepercayaan dan rasa kesetiaan dalam diri seseorang.

Ketiga, theory (teori). Setiap ilmu pengetahuan menciptakan teorinya, yaitu seperangkat hipotesis yang saling berhubungan secara koheren dan terintegrasi. Teori yang dimaksudkan di sini merupakan sebuah teori ilmiah yang psikologis, yaitu teori perkembangan (*developmental theory*) untuk memahami dan merumuskan semua seluk beluk perkembangan dari iman seseorang.

Berdasarkan deskripsi di atas dapat dikatakan bahwa *Faith Development Theory* (teori perkembangan iman) adalah suatu usaha ilmiah yang dilakukan Fowler

untuk menguraikan secara empiris dan teoritis seluruh proses perkembangan iman dalam pengalaman hidup setiap orang. Berdasarkan analisis yang dilakukannya, Fowler berhasil membedakan tiap tahap perkembangan iman seseorang dari usia anak-anak sampai orang dewasa.

Tahap Perkembangan Iman Fowler

Studi yang dilakukan James Fowler dimulai dari penelitiannya mengenai perkembangan iman dan ini menjadi fokus di dalam pekerjaannya. Dia memeriksa proses perkembangan iman, mengenali karakteristik proses yang umum di antara orang-orang dari berbagai agama, seperti Kristen, Yudaisme, Islam, dan Humanism sekuler. Fowler memeriksa iman anak-anak, orang muda, dan orang dewasa. Selanjutnya, dia meneliti perubahan khusus yang terjadi dalam iman setiap orang yang sedang mengalami pertumbuhan. Definisi iman menurut Fowler, antara lain, iman adalah pola dinamis dari keyakinan pribadi terhadap kesetiaan pada satu pusat atau pusat-pusat nilai, melibatkan keyakinan dan kesetiaan kepada gambar-gambar dan realitas kuasa, dan melibatkan keyakinan terhadap kesetiaan pada sebuah kisah. Lebih lanjut, Fowler memiliki pendapat bahwa keyakinan dan kesetiaan adalah dasar dari iman dan tanpa iman kehidupan manusia menjadi kosong dan tidak berarti (Cremers, 1995).

Manusia memulai perjalanannya dalam iman (*faith*) sejak dalam kandungan, kemudian percaya pada lingkungan baru dengan adanya kehadiran seorang ibu yang memberikan kenyamanan. Fowler menamai tahap ini sebagai *primal faith* atau tahap 0 (Cremers, 1995). Berdasarkan penelitiannya, Fowler menguraikan enam tahap perkembangan iman yang mempunyai kaitan dengan teori perkembangan Erikson, Piaget, & Kohlberg, antara lain (Saputra, 2018) sebagaimana berikut.

Tahap 1, yakni intuitif-proyektif atau *intuitive-projective faith*, terjadi pada awal masa anak-anak. Pada tahap ini bayi belajar mempercayai pengasuhnya (orangtua) dan menemukan gambaran intuitifnya sendiri mengenai apa yang baik dan apa yang jahat. Benar dan salah dilihat menurut konsekuensi yang diberikan bagi dirinya. Ketika anak mulai memasuki tahap praoperasional menurut Piaget (Ibda, 2015), pada tahap ini anak belum mempunyai sistem berpikir yang terorganisasi, di mana cara berpikir anak bersifat tidak sistematis, tidak konsisten, dan tidak logis.

Tahap 2, yakni mistis-literal atau *mythicalliteral faith*, terjadi pada akhir masa anak-anak. Pada tahap ini anak mulai bernalar secara lebih logis, konkret, namun tidak abstrak. Mereka memandang dunia secara lebih teratur. Pandangan anak pada usia ini mengenai Tuhan menyerupai gambaran orangtua mereka, di mana orangtua akan memberikan hadiah bila anak melakukan perlakuan yang baik dan memberikan hukuman kepada anak bila melakukan perbuatan yang buruk.

Tahap 3, yakni sintesis-konvensional atau *synthetic-conventional faith*, terjadi pada awal masa remaja. Menurut Fowler, sebagian besar orang dewasa masih terpaku pada tahap ini dan tidak pernah beralih ke tahap yang lebih tinggi. Pada tahap ini seseorang mulai mengembangkan pemikiran operasional formal dan mulai mengintegrasikan hal-hal yang pernah dipelajari mengenai agama ke dalam suatu sistem keyakinan yang koheren. Menurut Fowler, meskipun iman sintetis-konvensional lebih abstrak dibandingkan dua tahap sebelumnya, tetapi iman pada tahap ini masih cenderung patuh terhadap keyakinan religius orang-orang lain dan belum mampu menganalisis *ideology alternative* secara memadai. Benar salahnya perilaku seseorang ditinjau menurut apakah perilaku itu membahayakan relasi atau apa yang

akan dikatakan oleh orang lain. Iman ini sering kali melibatkan sebuah relasi pribadi dengan Tuhan. Tuhan dipandang sebagai sosok yang selalu hadir untuk dirinya.

Tahap 4, yakni individuatif-reflektif atau *individuative-reflective faith*, terjadi pada akhir masa remaja dan awal masa dewasa. Pada tahap ini remaja mulai mampu bertanggung jawab terhadap keyakinan yang dipercayainya. Tahap ini sering ditandai ketika mulai meninggalkan rumah, di mana seseorang mulai bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri dan harus berusaha keras dalam mengembangkan usahanya untuk menjalani kehidupan yang akan datang. Pada tahap ini juga remaja mulai diperhadapkan dengan keputusan-keputusan seperti; “Apakah harus mengutamakan kepentingan diri sendiri, atau mengutamakan kepentingan orang lain terlebih dahulu?” “Apakah doktrin agama yang telah diajarkan kepada saya itu bersifat mutlak atau relative?” Menurut Fowler, pemikiran dan intelektual operasional formal yang menantang nilai-nilai dan *ideology religius* individu yang sering kali muncul di kampus, merupakan hal yang penting untuk mengembangkan iman individuatif-reflektif.

Tahap 5, yaitu iman *konjungtif* atau *conjunctive faith*, terjadi pada pertengahan masa dewasa. Hanya sedikit orang dewasa yang memasuki tahap ini. Tahap ini lebih terbuka terhadap paradox dan mengandung berbagai sudut pandang yang saling bertolak-belakang. Keterbukaan ini beranjak dari kesadaran seseorang mengenai keterbatasan mereka. Tahap ini mengungkapkan pemahaman religius yang kompleks seperti seorang perempuan yang berkata, “Tidak peduli apakah anda menyebutnya sebagai Tuhan atau Yesus atau Allah atau Yahwe atau Realitas atau Cinta,

tidak penting bagaimana cara dalam menyebutkannya, yang terpenting adalah bahwa Ia itu ada”.

Tahap 6, iman universal atau *universal faith*, terjadi pada akhir masa dewasa. Menurut Fowler, ini adalah tahap tertinggi dari perkembangan religius yang melibatkan transendensi dari sistem keyakinan tertentu untuk mencapai penghayatan kesatuan dengan semua keberadaan dan komitmen untuk mengatasi berbagai persoalan yang memecah belah orang-orang di dunia ini. Peristiwa-peristiwa yang menimbulkan konflik tidak lagi dipandang sebagai paradoks. Menurut Fowler, hanya tiga orang saja yang berhasil mencapai tahap ini yaitu; Mahatma Gandhi, Martin Luther King, Jr., dan Bunda Teresa.

Berdasarkan teori perkembangan iman Fowler dapat disimpulkan bahwa setiap manusia sudah memiliki iman atau kepercayaan sejak mereka ada di dalam kandungan ibunya yang disebut Fowler (tahap 0). Ketika bayi dilahirkan, bayi berusaha mempercayai pengasuhnya (orangtua) yang merawat disebut Fowler (tahap 1) dan ini adalah awal dari perkembangan iman seseorang. Untuk mencapai tingkatan iman tertinggi (tahap 6) perlu adanya proses, dan proses itu berjalan seumur hidup dan hanya sedikit orang yang dapat sampai ke tahap tersebut, karena usia tidak menentukan iman seseorang. Oleh karena itu, penting bagi setiap remaja untuk dapat menaikkan imannya ketahap yang lebih tinggi agar mereka dapat hidup di dalam kedewasaan.

Tahap Perkembangan Iman Remaja

Supaya mudah melihat, mengerti, dan mengetahui tahap-tahap perkembangan iman remaja, berikut adalah abstraksi teori Fowler yang telah di bahas sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat secara lebih ringkas dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Tahap Perkembangan Iman James W. Fowler

Tahap	Usia	Karakteristik
Tahap 1 <i>Intuitive-projective faith</i>	Awal masa anak-anak	- Gambaran intuitif dari kebaikan dan kejahatan - Fantasi dan kenyataan adalah sama
Tahap 2 <i>Mythical-Literal faith</i>	Akhir masa anak-anak	- Pemikiran lebih logis dan konkrit - Kisah-kisah agama diinterpretasikan secara harfiah; Tuhan digambarkan seperti figure orang tua
Tahap 3 <i>Synthetic-conventional faith</i>	Awal masa remaja	- Pemikiran lebih abstrak - Menyesuaikan diri dengan keyakinan orang lain
Tahap 4 <i>Individuative-reflective faith</i>	Akhir masa remaja dan awal masa dewasa	- Untuk pertama kali individu mampu memikul tanggung jawab penuh terhadap keyakinan agama mereka - Menjelajahi kedalaman pengamalan nilai-nilai dan keyakinan agama seseorang
Tahap 5 <i>Conjunctive faith</i>	Pertengahan masa dewasa	- Lebih terbuka terhadap pandangan-pandangan yang paradoks dan bertentangan - Berasal dari kesadaran akan keterbatasan dan pembatasan seseorang
Tahap 6 <i>Universalizing</i>	Akhir Masa	- Sistem kepercayaan transendental untuk dewasa mencapai perasaan ketuhanan - Peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks

Sumber: (Inyani, 2015) yang diadaptasi dari (Santrock, 1998).

Pada tabel di atas, perkembangan iman pada usia remaja terdapat dalam dua tahap, yakni tahap 3 untuk usia remaja awal dan pada tahap 4 untuk remaja akhir. Dalam tahap 3 *synthetic-conventional faith*, remaja mulai mengembangkan pemikiran formal operasional dan mulai mengintegrasikan nilai-nilai agama yang telah mereka pelajari ke dalam suatu sistem kepercayaan yang lebih rasional. Akan tetapi meskipun tahap *synthetic-conventional faith* lebih abstrak dari dua tahap sebelumnya, sebagian besar remaja awal masih menyesuaikan diri dengan kepercayaan agama orang lain dan belum mampu menganalisis ideologi-ideologi agama lain, sedangkan pada tahap 4 *individuative-reflective faith*. Pada tahap ini, remaja sudah mampu untuk bertanggungjawab penuh terhadap

kepercayaan iman mereka. Remaja sudah dapat memilih jalan kehidupannya sendiri dan sudah dapat berusaha keras untuk mengikuti satu jalan kehidupan tertentu (Inyani, 2015). Jadi, dapat disimpulkan bahwa, pada tahap usia remaja awal. Remaja seharusnya sudah mampu memahami imannya secara lebih rasional. Pada tahap usia remaja akhir. Remaja seharusnya sudah mampu bertanggung jawab penuh atas iman yang telah dipercayai, baik pada dirinya dan orang lain, serta sudah dapat memilih dan menentukan jalan kehidupannya sendiri.

Aspek-Aspek yang Mempengaruhi Perkembangan Iman Remaja

Ada beberapa aspek yang perlu dikembangkan agar seseorang mampu

menaikkan tingkatan imannya ke tahap yang lebih tinggi. Apabila salah satu aspek tidak terpenuhi maka akan menghambat proses perkembangan iman seseorang tersebut. Fowler melihat ada tujuh aspek yang perlu dikembangkan.

Pertama, aspek yang disebut aspek A, yakni bentuk logika. Dalam hal perkembangan berpikir logis, Fowler mengikuti analisis Jean Piaget, dimana berpikir dialektis lebih diterapkan. Kedua, aspek B, yaitu konstruksi perspektif sosial yang sudah diteliti Robert L. Selman. Pada aspek ini, bagaimana seseorang mengkonstruksi, melihat, merasakan dirinya dan orang lain. *Ketiga*, aspek C, ialah bentuk pertimbangan moral yaitu mengetahui etika yang tepat dalam bersosial atau dapat menempatkan dirinya pada lingkungan, aspek ini Fowler pinjam dari Lawrence Kohlberg. *Keempat*, aspek D, yaitu batas-batas kesadaran sosial, yaitu dapat memahami masalah berdasarkan sudut pandang orang lain. Fowler menggunakan penelitian yang sudah digarap oleh H. Richard Niebuhr dan Erik Erikson. *Kelima*, aspek E, yakni *locus of authority*, ialah bagaimana seseorang memilih dan menentukan otoritasnya. Fowler melanjutkan apa yang sudah dijelaskan Niebuhr dan Cantwell Smith. *Keenam*, aspek F, yaitu bentuk koherensi dunia seperti, bagaimana cara pandang seseorang mengenai dunia, bagaimana ia mengkonstruksi dunia objek termasuk bagaimana melihat tujuan hidup dan kematian. *Ketujuh*, aspek G, yakni fungsi simbolik yaitu, bagaimana seseorang dapat memahami dalam menggunakan simbol atau aspek lain dalam proses menciptakan makna. Aspek A, B, dan C merupakan aspek yang wajib ada, tetapi tidak mencukupi untuk berkembangnya *faith-knowing* yang disebut sebagai logika kepastian rasional karena bersifat objektif. Namun, untuk aspek D, E, F dan G merupakan proses pengetahuan yang dapat mengokohkan dan mengubah diri

dalam identitas dan fungsinya yang dipengaruhi oleh identitas diri, subjektivitas, kebebasan, pilihan afektif, risiko pribadi, pemahaman imajinatif, dan persepsi ekstase (Fowler, 2004).

Dasar dalam memahami permulaan perkembangan iman seseorang menurut Fowler dapat ditelusuri dari deskripsi Erickson tentang kepercayaan *versus* ketidakpercayaan. Tahap pertama berdasarkan teori Erikson ini, berpusat pada kebutuhan dasar bayi yang perlu dipenuhi oleh setiap orang tua. Di mana Erickson menjelaskan, bayi memiliki ketergantungan penuh kepada orang tua khususnya ibu yang mengasuh. Bila orang tua dapat memberikan kasih sayang, kenyamanan, dan kehangatan, akan membuat bayi belajar tentang kepercayaan. Namun, jika bayi tidak mendapatkan hal tersebut, akan menumbuhkan rasa ketidakpercayaan di dalam dirinya (Eriksson, 1989).

Berdasarkan teori Erickson tersebut, Fowler menjelaskan bahwa ketika anak-anak diberi rasa nyaman, maka akan mempersiapkan iman anak untuk bertumbuh dengan baik, artinya bahwa awal dari kehidupan seseorang adalah fondasi dasar iman mulai terbentuk. Jadi, ini merupakan tahap paling dasar dalam hidup manusia. Dalam tahap yang paling dasar ini, bayi dipandang sebagai pribadi yang sangat bergantung pada orangtuanya. Sehingga perkembangan kepercayaan ini di dasarkan pada kualitas dari pengasuh anak. Jika anak merasa nyaman berarti pengasuh berhasil membangun rasa kepercayaan kepada anak. Namun, pengasuh yang memperlakukan anak tidak baik atau mengabaikannya dapat membuat anak merasa tidak nyaman dan menimbulkan ketidakpercayaan pada anak. Akibatnya anak akan ketakutan dan menganggap bahwa dunia tidak dapat diharapkan, sehingga anak menjadi sulit untuk menaikkan perkembangan imannya ke tahap yang lebih tinggi (Saputra, 2018).

Setiap anak memiliki pengertian mengenai yang baik dan yang jahat, ini terjadi ketika anak melihat pengasuh sebagai figur yang dapat dipercaya, dapat menolong, dapat menjadi tempat untuk bergantung, dan dapat diharapkan, maka kondisi seperti ini akan cenderung mempermudah anak dalam mengembangkan kepercayaan kepada Tuhan yang diyakininya. Itu berarti, pengasuh memiliki peran yang sangat penting di dalam mengembangkan iman anak yang diasuhnya. Dengan kata lain, anak yang berhasil mempercayai pengasuhnya, maka akan membuatnya memahami gambaran Ilahi sebagai figur yang baik berdasarkan pengalaman anak dari pengasuhnya, sehingga membuatnya cenderung lebih mudah mempercayai Tuhan dan membuat imannya dapat berkembang ke tahap yang lebih tinggi (Saputra, 2018). Oleh karena itu, berkembangnya iman seorang anak remaja sangat ditentukan oleh pentingnya peran dari pengasuh yang mendidik dan membesarkannya. Didikan yang baik dan rasa aman yang diberikan oleh pengasuh kepada anak, menjadikan anak lebih mudah untuk meningkatkan perkembangan imannya ke tahap yang lebih tinggi.

Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan agama Kristen dapat menjadi salah satu pendukung untuk kemajuan perkembangan iman seseorang ke tahap yang lebih tinggi, khususnya bagi kalangan anak remaja. Adapun pendidikan agama Kristen yang dapat dilaksanakan sebagai berikut dijelaskan sebagaimana berikut.

Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga

Keluarga memiliki peran yang paling utama dalam pertumbuhan dan perkembangan iman seorang anak (Ul. 6:4-9). Adapun yang harus dilakukan oleh setiap orang tua untuk pertumbuhan dan perkembangan

iman anaknya, khususnya remaja dijelaskan sebagaimana berikut.

Pertama, membesarkan dan Mendidik Anak dengan Kasih Sayang. Anak yang dibesarkan dan dididik dengan kasih sayang akan menghasilkan anak yang memiliki kepercayaan yang kuat terhadap pengasuhnya (orangtua). Bila anak dapat mempercayai kedua orang tuanya, maka anak akan mudah menemukan sosok figur Tuhan yang dipercayai dalam kehidupannya, karena orang tua dapat menjadi gambar yang baik tentang sosok Sang Pencipta. Tetapi anak yang dibesarkan dengan penuh ketakutan, maka menghasilkan anak yang tidak percaya terhadap orang tua sehingga menghasilkan anak yang juga sulit untuk mempercayai dan memiliki iman kepada Tuhan Sang Pencipta.

Kedua, menanamkan Kecerdasan Spritual bagi remaja. Usia remaja merupakan usia yang amat potensial dalam perkembangannya, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisiknya. Oleh karena itu, orang tua dalam menanamkan kecerdasan spritual pada anak usia remaja adalah waktu yang sangat tepat. Orang tua merupakan agen utama dalam menanamkan nilai-nilai dan norma-norma yang positif kepada setiap anak. Dengan membekali dan meletakkan pondasi keimanan yang kokoh bagi setiap anak, anak tidak menjadi angkuh dan melupakan Tuhan akibat dari pengaruh perkembangan zaman yang semakin modern. Amsal 22:6 menjelaskan "Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu."

Ketiga, memberikan Perhatian dalam permasalahan remaja. Remaja merupakan usia di mana anak sedang mencari identitas dirinya sehingga banyak permasalahan-permasalahan yang muncul dalam diri remaja akibat pertumbuhan dan perkembangan yang di alaminya. Oleh karena itu, setiap orang tua perlu memberikan perhatian khusus dalam setiap

masalah-masalah yang sedang dialami oleh anak remajanya. Dengan mendengar setiap masalah yang disampaikan oleh anak remaja, orang tua dapat lebih mudah untuk mengetahui bagaimana cara memberikan pendidikan yang tepat dalam perkembangan iman mereka. Selain itu juga, anak remaja akan merasa nyaman karena adanya komunikasi yang baik dengan orang tuanya. Dengan begitu pula, anak-anak akan terbiasa untuk mengungkapkan setiap permasalahannya tanpa harus ada yang disembunyikan dari orang tua, khususnya pada zaman modern saat ini (Tafonao, 2018).

Pendidikan Agama Kristen dalam Sekolah

Peran guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah merupakan Amanat Agung dari Yesus Kristus (Mat. 28:19-20). Setiap orang Kristen dewasa akan menyadari tugas tanggungjawab tersebut. Demikian halnya dengan peran guru pendidikan agama Kristen di sekolah, guru bertanggungjawab dalam perkembangan iman setiap naradidik yang diajar. Adapun hal-hal yang perlu dilakukan para pendidik di sekolah untuk menunjang perkembangan iman naradidiknya antara lain meliputi beberapa hal berikut. *Pertama*, sekolah perlu membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan iman remaja seperti, membuat kegiatan doa bersama, ibadah bersama, membaca Alkitab bersama dan kegiatan lainnya. *Kedua*, perlu merumuskan reorientasi kurikulum pendidikan sekolah untuk menunjang perkembangan iman remaja, sehingga remaja tetap miliki iman kepada Tuhan di tengah-tengah perkembangan zaman yang semakin modern.

Ketiga, perlu memperhatikan perkembangan iman yang dimiliki setiap naradidik yang diajar baik secara kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan Fowler menjelaskan bahwa iman pada tahap

usia 12-15 tahun (remaja awal). Remaja seharusnya sudah mampu memahami imannya secara lebih rasional, dan untuk tahap usia 16-18 tahun (remaja akhir). Remaja seharusnya sudah mampu bertanggung jawab penuh dengan iman yang telah mereka percayai baik pada dirinya dan orang lain, serta mereka sudah dapat memilih dan menentukan jalan kehidupannya sendiri.

Pendidikan Agama Kristen dalam Gereja

Salah satu tugas Gereja adalah memberikan pendidikan agama Kristen yang dapat menumbuhkan iman jemaatnya ke arah yang lebih dewasa. Adapun yang dapat dilakukan Gereja untuk menunjang perkembangan iman jemaat, khususnya kaum remaja dapat dijelaskan sebagaimana berikut.

Pertama, menyediakan konseling untuk menolong remaja. Tidak semua anak remaja memiliki keluarga yang harmonis. Anak remaja yang hidup dalam keluarga yang kurang harmonis atau *broken home* memiliki perkembangan iman yang terhambat. Terhambatnya perkembangan iman anak tersebut dapat disebabkan oleh orang tua yang tidak dapat memberikan rasa nyaman di dalam keluarga sehingga anak menjadi kehilangan kepercayaan terhadap orang tuanya. Itulah yang menyebabkan anak juga akan menjadi tidak memiliki kepercayaan kepada Tuhan Sang Pencipta. Untuk itu, peran Gereja sangat berharga dalam menyediakan konseling untuk menolong remaja dalam menghadapi masalah-masalahnya, khususnya masalah yang mereka hadapi di dalam keluarga.

Kedua, memberikan Pemahaman Alkitab yang Baik dan Benar. Gereja perlu memberikan pemahaman Alkitab yang baik dan benar kepada setiap jemaatnya, khususnya kaum remaja sehingga mereka dapat mempertanggung jawabkan imannya sesuai dengan ajaran Alkitab. Remaja

perlu mengetahui bahwa iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati (Yak. 2:26). Untuk itu, setiap remaja yang sudah memiliki iman yang dewasa haruslah dapat menunjukkan keteladanan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. 1 Timotius 4:12 menjelaskan “Jangan seorangpun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu.”

Ketiga, membuat kegiatan yang menunjang perkembangan iman remaja. Gereja juga dapat membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan iman remaja seperti, *sharing* bersama, doa bersama dan lainnya. *Keempat*, melibatkan remaja untuk terlibat dalam pelayanan Gereja. Untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan iman remaja, Gereja dapat melibatkan para remaja untuk terlibat dalam pelayanan sesuai dengan talenta dan karunia yang mereka miliki.

SIMPULAN

Teori perkembangan iman Fowler menjelaskan, pada iman remaja terdapat pada dua tahap, yaitu tahap 3 untuk usia remaja awal dan pada tahap 4 untuk remaja akhir. Pada tahap 3 *synthetic-conventional faith*, remaja awal sudah mampu memahami imannya secara lebih rasional, meskipun dirinya masih menyesuaikan diri dengan kepercayaan yang dimiliki orang lain. Pada tahap 4 *individuative-reflective faith*, remaja sudah mampu bertanggung jawab penuh dengan iman yang telah mereka percayai, serta sudah dapat memilih dan menentukan jalan kehidupan mereka sendiri.

Adapun tujuh aspek yang perlu dikembangkan agar seseorang mampu menaikkan tingkatan imannya ke tahap yang lebih tinggi. *Pertama*, bentuk logika, yaitu dalam hal perkembangan berpikir secara logis. *Kedua*, konstruksi perspektif sosial,

yaitu bagaimana seseorang mengkonstruksi, melihat, merasakan dirinya dan orang lain. *Ketiga*, bentuk pertimbangan moral yaitu, mengetahui etika yang tepat dalam bersosial atau dapat menempatkan dirinya pada lingkungan. *Keempat*, batas-batas kesadaran sosial, yaitu dapat memahami masalah berdasarkan sudut pandang orang lain. *Kelima*, *locus of authority*, yaitu bagaimana seseorang memilih dan menentukan otoritasnya. *Keenam*, bentuk koherensi dunia, ini termasuk cara pandang dunia seseorang, bagaimana ia mengkonstruksi dunia objek termasuk bagaimana melihat tujuan hidup dan kematian. *Ketujuh*, Fungsi Simbolik, bagaimana seseorang dapat memahami dalam menggunakan simbol atau aspek lain dalam proses menciptakan makna.

Dasar dalam memahami permulaan perkembangan iman seseorang juga dapat ditelusuri dari deskripsi Erickson tentang krisis kehidupan, yaitu kepercayaan versus ketidakpercayaan. Fowler beranggapan bahwa, ketika anak-anak diberi rasa nyaman maka akan mempersiapkan iman anak untuk bertumbuh dengan baik, artinya bahwa awal dari kehidupan seseorang adalah fondasi dasar iman mulai terbentuk. Setiap anak memiliki pengertian mengenai yang baik dan yang jahat, ini terjadi ketika anak melihat pengasuhnya (orangtua) sebagai figur yang dapat dipercaya, dapat menolong, dapat menjadi tempat untuk bergantung, dan dapat diharapkan, maka kondisi seperti ini akan cenderung mempermudah anak dalam mengembangkan kepercayaan kepada Tuhan yang diyakininya. Dengan kata lain, berkembangnya iman seorang remaja sangat ditentukan oleh pentingnya peran dari pengasuh yang mendidik dan membesarkannya. Didikan yang baik dan rasa aman yang diberikan oleh pengasuh kepada anak akan meningkatkan rasa kepercayaan anak. Dengan demikian, anak menjadi lebih mudah untuk meningkatkan

perkembangan imannya ke tahap yang lebih tinggi.

Pendidikan agama Kristen juga dapat menjadi fasilitator dalam perkembangan iman seseorang ke tahap yang lebih tinggi, khususnya bagi kalangan anak remaja. Pendidikan agama Kristen dapat dilaksanakan di keluarga, sekolah, dan Gereja. Di keluarga perlu membesarkan dan mendidik anak dengan kasih sayang, menanamkan kecerdasan spritual bagi remaja, dan perlu memberikan perhatian dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh remaja. Di sekolah perlu membuat kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan iman remaja, perlu merumuskan reorientasi kurikulum pendidikan sekolah untuk menunjang perkembangan iman remaja, dan memperhatikan perkembangan iman yang dimiliki setiap naradidik yang diajar baik secara kognitif, afektif dan psikomotoriknya. Di Gereja menyediakan konseling untuk menolong remaja, memberikan pemahaman Alkitab yang baik dan benar, membuat kegiatan yang menunjang perkembangan iman remaja, dan melibatkan remaja untuk terlibat dalam pelayanan Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Astuti, Puji. 2019. "Bimas Kristen Ungkap 50% Generasi Milenial Kristen Tinggalkan Gereja, Ini Data Risetnya!" *Jawaban.Com* 1. Retrieved May 22, 2020 (https://www.jawaban.com/read/article/id/2019/07/10/91/190710154206/bimas_kristen_ungkap_50generasi_milenial_kristen_tinggalkan_Gerejaini_data_risetnya).
- Cremers, Agus. 1995. *Teori Perkembangan Kepercayaan Karya-Karya Penting James W. Fowler*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eriksson, Erik H. 1989. *Identitas Dan Siklus Hidup Manusia: Bunga Rampai / Erik H. Eriksson; Terjemahan Dan Pendahuluan Agus Cremers*. Jakarta: Gramedia.
- Fowler, James W. 2004. *Manual for Faith Development Research*. Georgia USA: Center for Research in Faith and Moral Development.
- Hasan, Johan. 2018. "Sumbangsih Pemikiran James W. Fowler Dalam Pendidikan Agama Di Perguruan Tinggi Indonesia." *Jurnal RESPONS* Vol.23(No.2):188.
- Ibda, Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *INTELEKTUALITA* Vol. 3(No.1):33.
- Inyani, Iin. 2015. "Fungsi Conscience Dalam Perkembangan Rasa Agama Usia Remaja." *Al-Adyan* Vol.X(No.2):193.
- Kristianto, Paulus Lilik. 2012. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
- Saputra, Denny Surya. 2018. "Perkembangan Spiritual Remaja SMA Dharma Putra." *Jurnal: Psikologi* Vol.15(No.2):61.
- Sijabat, B. Samuel. 1996. *Strategi Pendidikan Kristen Edisi Revisi*. Yogyakarta: ANDI.
- Superbook. 2018. "Fakta Yang Menyebabkan Anak Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau Berdiam Diri Saja?" *Superbook* 1. Retrieved May 22, 2020 (<https://www.superbookindonesia.com/article/read/584>).
- Tafonao, Talizaro. 2018. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Prilaku Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* Vol.3(No.2):129–31.